CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

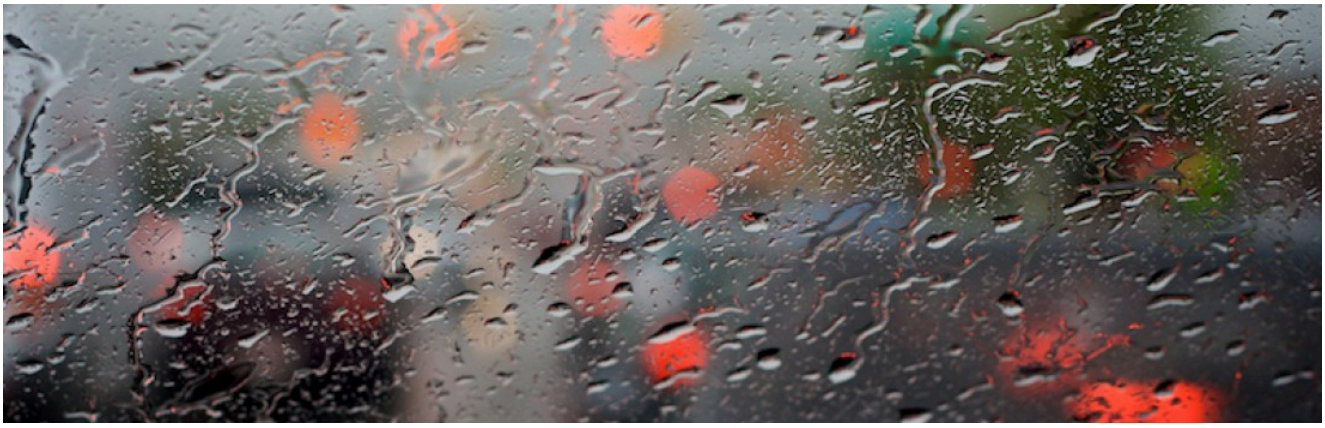

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Antara Eropa dan Indonesia

July 21, 2016 by kinky ninja | Leave a comment

Masih melanjutkan dari topik bahasan sebelumnya, sepanjang perjalananku di Eropa aku membuat beberapa catatan tersendiri untuk membuat perbandingan antara negeriku sendiri dan negeri Eropa. Tidak, tidak bermaksud untuk menjelek-jelekkan negeriku sendiri, tetapi lebih tertarik untuk menjawab pertanyaan tentang mengapa negeriku menjadi seperti saat ini: berantakan, jorok, kebanyakan orang terutama di kota kelahiran dan juga tempat tinggalku saat ini tidak bertanggungjawab, sembarangan, dan berbagai hal lainnya.

Aku biasa memerhatikan dari hal-hal yang demikian sepele, tidak dari kebesaran sejarah atau kehebatan seorang tokoh—sebagaimana yang lebih sering disasar orang lain. Aku memang tidak terlalu paham soal hal-hal besar, aku lebih tertarik hal-hal yang sederhana dan terasa dalam hidup sehari-hari.

Salah satu hal tersebut adalah tikungan mobil. Menarik saat di Barcelona, aku menyadari bahwa tak ada perempatan jalan mobil yang bersudut tajam. Setiap sudut belokan selalu berupa seperempat lingkaran. Jelas ini memudahkan mobil yang hendak berbelok. Aku tidak terlalu tahu apakah memang itu yang dipikirkan oleh arsitektur kotanya, tetapi hal sepele seperti itu—di mana pengguna jalanan dimudahkan—menjadi hal yang penting di benak mereka.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2016

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

Juga saat aku berjalan-jalan di Bilbao, Basque, pembagian jalanan di tengah kota rata-rata sebagai berikut: dari batas bangunan di pinggir jalan ada trotoar yang memiliki lebar sekitar 3 meter, di mana trotoar ini disusun dari batu-batu bata, atau batu alam, atau beberapanya sekedar balok-balok hasil cetakan semen, di mana juga sekitar 1 meter dari batas jalan biasanya ditanami pohon yang berkanopi lebar untuk meneduhi pejalan kaki. Bayangkan, di negeri di mana matahari tak seterik matahari negeri tropis, pohon yang meneduhi dianggap penting. Lalu setelah trotoar, ada sekitar 1 meter jalur khusus untuk sepeda. Setelah jalur tersebut ada satu jalur searah untuk mobil—yang tentu saja mobil diharapkan tidak parkir di pinggir jalan begitu saja—barulah paling tengah adalah jalur kereta dalam kota. Setelah berbagai jalur tersebut, tengah-tengah dibuat pembatas jalan semen setinggi kira-kira 30 cm, baru di seberangnya jalur serupa tapi untuk arus yang berlawanan. Hal ini membuatku teringat pada Jakarta dan Bandung—tentu saja dua kota ini saja yang kujadikan contoh karena ini dua kota di mana aku paling banyak menghabiskan hidupku. Bagaimana nasib pejalan kaki di dua kota tersebut? Dulu Bandung sempat punya jalur-jalur pejalan kaki yang teduh dan menyenangkan. Tapi itu dulu, sekitar akhir dekade 90-an satu persatu semua lenyap. Pohon-pohon yang ditanam untuk menaungi pejalan kaki seringkali pohon yang tak memiliki kanopi lebar, bukan tak sering pohonnya juga yang tak berusia panjang dan memiliki dahan yang rentan oleh angin kencang sehingga seringkali harus dipapas. Apa yang penting di negeriku adalah efektivitas ekonomi—mobil, mobil, mobil. Seringkali urusan manusia dilupakan. Atau mungkin sengaja diabaikan atas nama kepentingan yang lebih tinggi.

Itu baru penataan jalannya. Belum lagi berbicara mengenai saluran air. Jalan raya, selalu dibikin meninggi di tengah walaupun juga tak terlalu tinggi secara drastis. Hal ini untuk membuat jalanan tetap kering kala hujan turun, karena air akan mengalir ke pinggir di mana di pinggiran jalan selalu ada kanal-kanal kecil untuk saluran air. Di negeriku? Jalan raya dibuat sama tinggi antara pinggir dan tengah. Kanal air? Ada, tetapi seringkali dibuat menjadi area penumpukan sampah saat sampah-sampah jalanan sedang dibersihkan. Sudahlah jalanan rata membuat air menggenang, saluran air yang ada dimampati oleh tumpukan sampah. Pepohonan ditanam seadanya. Lalu atas nama kondisi ekonomi juga, trotoar akan dipenuhi oleh pedagang kaki lima—aku tidak sepenuhnya menyalahkan mereka karena aku juga seringkali mengonsumsi apa yang mereka jajakan, tetapi sungguh, akui saja, toh

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

sebagian besar dari mereka juga memang tidak peduli pada kebutuhan pejalan kaki, bukan?

Lengkap sudah. Engkau hendak berjalan kaki di kota seperti itu? Aku sendiri nyaris tak pernah lagi berjalan kaki di Bandung. Tidak lagi. Masa tersebut sudah lewat. Aku *harus* memiliki kendaraan. Jalanan kota akan makin macet, tentu saja. Tapi tak ada yang peduli juga, bukan? Kita semua menyelamatkan diri kita sendiri.

Pertanyaannya lagi, mengapa sebenarnya kita memilih untuk memiliki kendaraan sendiri dibandingkan menikmati angkutan umum—atau bahasa kerennya, *public transport*. Coba perhatikan atau ingat-ingat pengalaman menaiki angkutan umum, baik di Jakarta ataupun Bandung. Pertama, bukankah sopir angkutan kota seringkali *ngetem* semaunya sehingga ketepatan waktu menjadi prioritas yang entah urutan keberapa di benak sang sopir? Apabila ditegur, seringkali mereka berkata, "Anda perlu waktu, kami perlu uang." di mana seakan-akan waktu konsumen tidak berkaitan dengan uang. Belum lagi kebut-kebutan dan cara mengemudi yang serampangan. Itu hal yang sudah dianggap lumrah. Di Jakarta, ada pilihan lain untuk angkutan umum, yaitu metromini. Tetapi beda angkutan tidak menjamin perilaku sopirnya yang berbeda. Sama saja perilakunya. Pilihan lain: Transjakarta atau sering disalahkaprahkan dengan kocak dengan sebutan *busway*—padahal *busway* itu adalah penunjuk jalur bus Transjakarta. Jalurnya, bukan alat transportasinya. Di jam-jam sibuk, pengguna Transjakarta seringkali harus menunggu antrian yang luar biasa panjang hingga beberapa kali aku pernah berdiri selama nyaris satu jam. Pilihan lain: taksi. Tak perlu dipertanyakan lagi, pilihan ini jelas-jelas tidak ekonomis. Belum lagi sopir-sopir taksi yang seringkali membuat kesal, seperti pertanyaan: "Mau lewat mana Mas?"—kalau konsumen harus menentukan jalan, kenapa tidak sekalian konsumen yang harus menyetir? Bukankah lebih baik apabila sopir mengajukan konfirmasi, bukan pertanyaan, misal seperti: "Mas, saya akan lewat jalan A, B, lalu belok di C, karena jalanan itu yang paling tidak macet." Konsumen bisa menyetujui atau tidak, tapi setidaknya sopir bukan melemparkan putusan pada penumpang, melainkan memberi saran. Sopir taksi juga seringkali seenaknya, belum juga ditambah dengan argo yang seringkali dipermainkan. Awal tahun 2016, ada demonstrasi sopir taksi besar-besaran di Jakarta, penyebabnya adalah kehadiran alternatif transportasi lain: ojeg dan taksi berbasis aplikasi *online*. Terus terang, dari sekian moda transportasi umum yang tersedia, pilihanku selalu jatuh pada alternatif yang kusebutkan paling akhir.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Sesuatu Bernama Kenangan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sosial dan Anti-Sosial

Garis Akhir Telah Terlihat di Horizon

Hujan: Janganlah Engkau Menoleh ke Belakang

Uber beroperasi di London, tidak di Barcelona, Bilbao dan Amsterdam, karena mungkin memang angkutan umum konvensional seperti taksi, bus dan kereta dianggap cukup. Bus jelas jauh dengan bus di negeriku. Kondisi kendaraan yang bersih, mesin yang berjalan baik, layanan yang nyaris selalu tepat waktu. Tak ada urusan *ngetem*, tak ada urusan mengantri terlalu lama karena jadwal yang tidak terkoordinir dengan baik. Sementara yang terjadi di negeriku amat berbeda. Aku bahkan sama sekali tidak percaya pada kemampuan mayoritas penduduk di kedua kota tempat hidupku tersebut untuk menjaga sesuatu. Menjaganya tak mampu karena kemampuan merusaknya tinggi. Apalagi ditambah dengan mentalitas, "Toh ini bukan milikku.", yang masalahnya tetapi saat sesuatu tersebut rusak, biasanya akan langsung melancarkan kritik kepada pemerintah, memaki tentang betapa pemerintah tak pernah bisa mengakomodir kebutuhan warganya. Seandainya saja angkutan umum berjalan dengan baik, kupikir apa perlunya aku memiliki kendaraan sendiri? Bahkan kalau berjalan kakipun aku bisa merasa nyaman, menempuh perjalanan sekitar 30 menit tentu masih termasuk dalam kamus jarak yang mampu ditempuh oleh langkah kedua kakiku.

Pertanyaannya: apakah aku bisa melakukan hal tersebut di Jakarta dan Bandung?

Tidak. Tentu tidak.

Lalu hal yang sempat kubahas bersama atasanku saat aku berjalan-jalan di Bilbao, adalah tentang pemilihan material yang tepat untuk kebutuhan yang spesial. Di satu siang kami berjalan kaki menyusuri salah satu sudut kota, di mana area jalanan yang kami tempuh terbuat dari granit. Di sudut jalan, sedang ada kesibukan membersihkan jalan. Beberapa petugas kebersihan sibuk menyemprot jalanan dengan air. Atasanku sontak berkata padaku agar aku berhati-hati, karena granit biasanya akan menjadi licin kala basah. Tapi setelah kami melangkah dan mencoba-coba menggesekkan sepatu kami, kekhawatiran atasanku sama sekali tidak beralasan. Granit basah yang kami lalui sama sekali tidak licin di kala basah. Kami tak akan mungkin terpeleset di atasnya. Menyoal granit sebagai material trotoar jalan, mendadak aku teringat pada granit-granit yang dipasang sebagai trotoar di jalan-jalan kota Bandung.

Lantas hal yang juga penting bagiku, adalah soal sampah. Tentu saja. Bahkan di kota seperti London, di mana penduduknya relatif lebih sulit diatur dibandingkan Amsterdam, Barcelona dan Bilbao, toh apabila

dibandingkan dengan Bandung dan Jakarta masih tetap seperti kota yang disapu setiap menit. Ada memang sampah—apalagi dibandingkan dengan Tokyo, yang sepanjang pengalamanku masih menempati kota dengan urutan teratas untuk soal kebersihan—tetapi tetap tidak separah tempat tinggalku. Ini bukan sekedar karena keberadaan tong sampah yang ada di mana-mana, sama sekali tidak, karena tempat sampah juga tidak terlalu banyak. Biasanya hanya ada di sudut-sudut jalan, tidak di sepanjang jalan disediakan tempat sampah juga. Tapi toh para penduduknya biasa membuang sampah di tempat sampah, bukannya disembunyikan di bawah kursi, di saluran air atau bahkan jalanan biasa. Bandingkan dengan kemampuan warga Bandung dan Jakarta dalam merespon kebersihan, ingat kasus Monas di mana pengunjung beramai-ramai berak di kolamnya sekitar dua tahun lalu? Lalu ingat sorotan soal sampah yang bertebaran seiring jalur mudik Lebaran tahun ini? Soal viral isu mengenai seorang ibu-ibu yang membuang sampah di bawah kursi di sebuah angkutan umum? Membuang sampah sembarangan adalah norma warga Bandung dan Jakarta. Warga kota yang ironisnya mayoritas mengaku religius dan mengatakan “kebersihan adalah sebagian daripada iman”.

Di satu sore, aku menikmati duduk-duduk di sebuah taman dengan cuaca yang hangat. Aku melihat orang-orang di sekelilingku, memerhatikan mereka satu persatu. Ada beberapa orang yang berjalan-jalan dengan membawa anjing peliharaannya. Ada ortu-ortu muda yang berjalan-jalan dengan mendorong kereta bayi mereka. Ada anak-anak muda yang duduk berbincang, tertawa-tawa sambil menggenggam kaleng bir. Ada beberapa anak muda lain yang lewat dengan skateboard dan membuat gaduh. Ada pula orang-orang jompo yang berjalan-jalan santai seorang diri. Beberapa kali aku malah melihat orang-orang dengan kursi roda berkeliaran seorang diri. Aku menyadari satu hal, sebegitu ramahkah pemerintah kotanya pada warga? Sehingga mereka yang jompo dan mengenakan kursi roda bisa berjalan-jalan seorang diri? Aku membayangkan Jakarta, apakah bisa seorang dengan kursi roda bepergian seorang diri? Rasanya mustahil. Lalu aku melihat sedemikian banyak burung-burung merpati berkeliaran di taman-taman kota. Di balaikota Bandung era 80-an memang memiliki sekian banyak burung merpati juga. Bahkan rumah-rumah bagi burung tersebut juga disediakan di beberapa pohon. Sayangnya burung-burung tersebut secara perlahan tapi pasti mulai lenyap, sebagian karena ditangkapi penduduk sekitar dan lantas diperdagangkan, sebagian lain ditangkapi untuk dimakan. Bukan karena

kelaparan, tetapi lebih karena iseng makan daging burung merpati. Kalau bisa mendapatkannya secara gratis, mengapa tidak?

Toh semua bukan milik kita, bukan? Di Bandung dan Jakarta, sebagai warga, rasanya tidak ada rasa memiliki sama sekali. Semua bukan milik warga sehingga warga bisa bebas berperilaku sebagaimana mereka suka.

Uniknya, sebagaimana kuperhatikan dan juga kudapat dari hasil sedikit riset ala kadarnya, kota-kota yang kudatangi di Eropa ini tidak terlalu pesat perkembangan perluasannya. Salah satunya adalah karena adanya sebuah rencana kota yang berpandangan jauh ke depan. Bayangkan saja, program perumahan dalam bentuk apartemen sudah dicanangkan sedari awal dalam pembangunan kota. Dengan program demikian, penambahan penduduk tidak selalu berarti berbanding sama dengan perluasan wilayah. Orang kawasan urban tidak lagi melihat keterikatan dengan tanah sebagai sesuatu yang prinsipil. Bandingkan dengan kebanyakan orang di Indonesia yang melihat keterikatan dengan tanah sebagai sesuatu yang nyaris tak dapat digeser prioritasnya. Lantas belum lagi citra yang dibangun—entah terbangun—di mana hunian apartemen dianggap lebih bergengsi, bukan sebagai sesuatu yang lumrah, sehingga orang-orang biasa masih banyak yang merasa sungkan untuk tinggal dalam apartemen. Belum lagi hal ini juga berkaitan dengan sebegitu sempitnya ruang-ruang huni dalam apartemen yang ditawarkan—kecuali apartemen mewah. Semuanya menjadi kompleks dan berakibat pada perluasan lahan yang signifikan seiring dengan pertambahan penduduk sebuah kota.

Tak ada perencanaan kota yang berpandangan jauh ke depan di Indonesia, demikian komentar atasanku saat kami membahas mengenai hal tersebut. Semua dibuat dan dibangun dengan prediksi temporer. Mungkin karena kita adalah bangsa yang religius, tambahnya lagi. Apa kaitannya, tanyaku. Mudah, jawabnya, orang-orang religius menekankan bahwa kehidupan di dunia ini temporer, fana, karenanya kita yang memang kebanyakan berperilaku setengah-setengah, religius sungguh tidak tetapi mengaku religius, telah terbiasa untuk merancang apapun di sekitar kehidupan kita dengan sudut pandang tersebut: temporer. Tak ada pandangan jangka panjang. Aku tahu hal itu hanya becandaan saja, tetapi jujur, aku melihat ada sedikit kebenaran dalam becandaannya kali tersebut.

Mungkin memang benar ini jawabannya: *karena kita di Indonesia menganggap hidup di dunia ini temporer*. Jadi kenapa juga harus ditata

sedemikian baik?

Categories: Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top